

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kondisi kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode 2013-2017. Dipilihnya Bank Umum Syariah sebagai sampel karena Bank Umum Syariah sudah berdiri sendiri berbeda dengan Unit Usaha Syariah yang masih menginduk dengan Bank Konvensional, sehingga data yang dapat diambil dari Bank Umum Syariah lebih komprehensif yaitu meliputi *Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital*. Sedangkan Unit Usaha Syariah dalam penilaian kesehatannya hanya menilai *Risk Profile*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan yang didapat dari web resmi masing-masing Bank. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa beberapa waktu dan dari beberapa objek yang sesuai dengan tujuan. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun yaitu 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Ruang lingkup penelitian memberikan pembatasan terhadap variabel-variabel yang diteliti. Variabel Risiko Kredit menggunakan peringkat kesehatan bank berdasarkan NPL, risiko likuiditas menggunakan peringkat kesehatan bank berdasarkan FDR, risiko pasar menggunakan kurs tengah BI terhadap USD, GCG dalam penelitian ini dibatasi dengan peringkat komposit

yang didapat dari *self assesment* yang tercantum pada laporan tahunan Bank dan Rentabilitas didapat dari rasio ROA bank serta Permodalan didapat dari rasio CAR bank. Untuk *financial distress* ditentukan dengan indikator laba negatif selama minimal dua tahun berturut-turut yang dialami oleh Bank.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode metode korelasional dengan analisis regresi logistik dengan data sekunder dimana peneliti mengumpulkan data dari masing-masing variabel yang berasal dari laporan tahunan masing-masing bank. Pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan bantuan dari aplikasi pengolahan data sekunder IBM SPSS 22. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha menguji pengaruh antara risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kepatuhan, GCG, rentabilitas dan permodalan terhadap kondisi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan sejak tahun 2013 sudah berdiri serta bertahan sejak tahun 2013 hingga tahun 2017. Jumlah bank yang termasuk dalam Bank Umum Syariah ini terdapat 13 Bank, namun yang berdiri sejak 2013-2017 hanya 11 Bank.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni dimana pengambilan data disesuaikan dengan

kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kriteria yang ditentukan untuk pengambilan data sampel sebagai berikut :

1. Bank yang merupakan Bank Umum Syariah di Indonesia di tahun 2017.
2. Bank Umum Syariah yang sejak tahun 2013 sudah berdiri serta bertahan hingga tahun 2017.
3. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan tahunannya secara rutin sejak tahun 2013 – 2017 sehingga data yang didapatkan merupakan data yang lengkap.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang memberikan reaksi ataupun respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel Dependen adalah variabel yang variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (Sarwono, 2006:54). Pada penelitian ini variabel dependen yang dipilih adalah *Financial Distress*. Berikut merupakan Definisi Konseptual serta Definisi Operasional dari *Financial Distress* :

a. Definisi Konseptual

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi sebelum kebangkrutan yang benar-benar dialami oleh perusahaan (Lukviarman, 2009).

b. Definisi Operasional

Financial Distress dalam penelitian ini merupakan variabel *binary* yang memiliki arti probabilitas dari suatu kejadian. Variabel dependen ini disajikan dengan bentuk *dummy* dengan ukuran binominal yaitu satu (1) apabila bank mengalami kondisi bermasalah dan nol (0) apabila bank tidak mengalami kondisi bermasalah.

Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* diukur dengan bank yang mempunyai laba negatif selama minimal dua tahun berturut-turut berdasarkan penelitian Kurniasari (2013) yang mengacu pengertian bahwa sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt, 2002)

2. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 2006:54). Penelitian ini terdiri dari tujuh variabel independen yaitu Risiko Inheren Kredit X_1 , Risiko Inheren Likuiditas sebagai X_2 , Risiko pasar X_3 , Risiko Inheren Kepatuhan

sebagai X_4 , *Good Corporate Governance* sebagai X_5 , Rentabilitas (ROA) sebagai X_6 , dan Permodalan (CAR) sebagai X_7 . Berikut merupakan definisi konseptual dan definisi operasional dari ketujuh variabel independen :

a. Risiko Kredit

1) Definisi Konseptual

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya (Ali, 2006).

2) Definisi Operasional

Risiko Kredit pada penelitian ini diukur berdasarkan peringkat komposit yang menunjukkan kondisi kesehatan Bank dalam segi risiko kredit . salah satu rasio yang digunakan dalam menilai risiko inheren kredit adalah *Non Performing Financing* (NPF) dengan perhitungan :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

(SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011)

Adapun peringkat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel III.1 Matriks Penetapan Peringkat Risiko Inheren Untuk Risiko Kredit

Peringkat	Definisi Peringkat	
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011)

b. Risiko Likuiditas

1) Definisi Konseptual

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Rivai dan Arifin, 2010)

2) Definisi Operasional

Risiko likuiditas pada penelitian ini diukur berdasarkan peringkat komposit yang menunjukkan kondisi kesehatan Bank dalam segi risiko likuiditas. Salah satu rasio yang digunakan dalam penentuan risiko inheren likuiditas adalah *Financing to Deposits Ratio* (FDR) yang perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan} \times 100\%}{\text{Dana Pihak ketiga}}$$

(SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Adapun peringkat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel III.2 Matriks Penetapan Peringkat Risiko Inheren Untuk Risiko Likuiditas

Peringkat	Definisi Peringkat	
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : SE BI No. 06/23/DPNP tahun 2004)

c. Risiko Pasar**1) Definisi Konseptual**

Dalam SEOJK Nomor. 10/SEOJK.03/2014, hlm.5 disebutkan bahwa risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

2) Definisi Operasional

Risiko pasar pada penelitian ini diukur berdasarkan peringkat komposit yang menunjukkan kondisi kesehatan Bank dalam segi risiko pasar. Dalam perhitungan risiko pasar, yang digunakan adalah Kurs, dalam hal ini yang digunakan ialah kurs tengah BI untuk mata uang USD tahun 2013-2017.

d. Risiko Kepatuhan**1) Definisi Konseptual**

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Pada praktiknya, risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya yang berlaku, seperti risiko pembiayaan terkait dengan ketentuan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum, Kualitas Aktif Produktif, Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif, Batas

Maksimum Pemberian Pembiayaan, risiko pasar terkait dengan ketentuan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT), dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu (Rivai dan Arifin, 2010).

2) Definisi Operasional

Risiko kepatuhan dalam penelitian ini mengukur dari segi kepatuhan syariah (*sharia compliance*) yang mengambil salah satu pengukurannya yaitu dari segi rasio bagi hasil bank dengan perhitungan:

$$\text{Rasio Bagi Hasil} = \frac{\text{Pembiayaan Bagi Hasil} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

(Marheni, 2017)

e. Good Corporate Governance (GCG)

1) Definisi Konseptual

GCG menurut PBI nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi BUS dan/atau UUS adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), profesional (*Professional*) dan kewajaran (*Fairness*).

2) Definisi Operasional

Good Corporate Governance pada penelitian ini diukur berdasarkan peringkat komposit yang menunjukkan kualitas

penerapan GCG bank. Adapun peringkat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel III.5. Matriks Peringkat Faktor Good Corporate Governance

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara

	umum kurang baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang kurang memadai. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang tidak memadai. Kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 hlm 229-230

f. Rentabilitas (*Earnings*)

1) Definisi Konseptual

Rentabilitas (*earnings*) adalah untuk mengukur kemampuan dalam meningkatkan keuntungan, kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai secara bersangkutan (Rahmaniah dan Wibowo, 2015).

2) Definisi Operasional

Rentabilitas pada penelitian ini diukur berdasarkan CAR yang menunjukkan kualitas Rentabilitas bank sesuai dengan SE

BI No. 9/24/DPbS yang diperoleh dari perbandingan Laba sebelum Pajak dengan Rata-Rata Total Aset. Adapun peringkat yang ditentukan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

(SE BI No. 9/24/DPbS)

Tabel III.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25 % < ROA > 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5 % < ROA > 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA > 1,5 %
5	Tidak Sehat	ROA < 0%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbS

g. Permodalan (*Capital*)

1) Definisi Konseptual

Permodalan (*Capital*) bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian

2) Definisi Operasional

Permodalan pada penelitian ini diukur menggunakan CAR yang diperoleh dari perbandingan Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang sesuai dengan SE BI No. 9/24/DPbS

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(SE BI No. 9/24/DPbS)

Tabel III.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9 % < CAR > 12%
3	Cukup Sehat	8 % < CAR > 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR > 8 %
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbS

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode analisisnya. Analisis data kuantitatif merupakan bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, sehingga data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Untuk menjawab hipotesis penelitian, peneliti menggunakan regresi logistik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberi gambaran data secara umum. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk

umum. Data statistik yang dideskripsikan dapat bersumber dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum.

2. Analisis Model Regresi Logistik (Logit)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Model analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam model adalah variabel *dummy*, dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Analisis regresi logistik bertujuan untuk menyediakan fleksibilitas dan kekuatan statistik.

Menurut Kuncoro (2001), regresi logistik cukup baik dan sering digunakan. Hal ini karena regresi logistik memiliki beberapa keuntungan dibandingkan regresi lainnya, yaitu:

- 1) Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap group.
- 2) Variabel dalam regresi logistik dapat berupa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
- 3) Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

Model persamaan logit yaitu:

$$L_i = \ln \frac{P_i}{(1-P_i)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan :

L_i : Natural log dari rasio kemungkinan bank bermasalah dan tidak bermasalah.

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$: koefisien regresi

Langkah-langkah pengujian dalam regresi logistik yaitu dengan:

1) Hosmer and Lemeshow's (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of Fit Test adalah suatu alat statistik yang digunakan untuk pengujian ketepatan dan kecocokan data pada model regresi logistik. Pengesapan dikatakan baik jika ada kesesuaian antara model dengan data yang diamati. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model logistik menunjukkan kecukupan data (fit).

H_a : Model logistik tidak menunjukkan kecukupan data (fit).

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka model regresi logistik menunjukkan kecukupan data. Adapun nilai probabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) sehingga dasar

pengambilan keputusan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebagai berikut:

Jika probabilitas $>$ alpha 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas $<$ alpha 0.05 , maka H_0 ditolak

2) Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test): Likelihood's Test

Overall Model Fit ditentukan dengan *melihat likelihood value* (-2LogL). Ghozali (2016) mengemukakan bahwa statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Model dikatakan semakin baik apabila terdapat selisih antara nilai -2LogL pada blok 0 dan -2LogL pada blok 1. Penurunan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Mada, 2013).

3) Koefisien Regresi

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya (Adjani, 2013). Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yang dimasukkan kedalam model terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Koefisien regresi logistik ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (sig) tiap-tiap variabel. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau arah signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas, antara lain:

- a. Jika nilai probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.
- b. Jika nilai probabilitas (sig) $> \alpha$ (0,05), maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.